

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dapat diartikan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. (Watts dan Zimmerman, 1986).

Pada awalnya sekitar tahun 60an teori akuntansi masih menggunakan teori normatif, tetapi kemudian tahun 70an teori akuntansi yang dipakai adalah teori akuntansi positif, teori normatif dianggap tidak dapat menghasilkan teori akuntansi yang siap dipakai dalam praktek sehari-hari.

Teori positif bisa dibandingkan dengan teori normatif. Teori normatif menjelaskan bagaimana praktek tertentu harus dilakukan dan preskripsi ini mungkin menjadi sebuah titik awal signifikan dari praktek yang ada. Sebuah teori normatif dibandingkan sebagai hasil dari teori tertentu yang mengaplikasikan beberapa norma, standart, atau sasaran dimana praktek aktual berusaha mencapainya.

2.1.1.1 Teori Akuntansi Normatif

Teori normatif pada awalnya belum menggunakan pendekatan investigasi formal, baru pada perkembangan berikutnya mulai digunakan pendekatan investigasi terstruktur formal, yaitu pendekatan deduktif (dimulai dari proposisi akuntansi dasar sampai dengan dihasilkan prinsip akuntansi yang rasional sebagai dasar untuk mengembangkan teknik-teknik akuntansi (Anis dan Imam 2003).

Berbagai teori positif atau deskriptif berkembang dengan pesat dalam akuntansi. Perkembangan teori mengarah pada teori positif (deskriptif) ini dibarengi dengan perubahan focus teori akuntansi yang digunakan oleh lembaga akuntansi, misalnya FASB yang menekankan pada kegunaan dalam pengambilan keputusan dan tidak lagi terfokus pada *postulate* seperti terlihat pada kerangka konseptual yang diterbitkan oleh FASB mulai tahun 1979 yang dimulai dengan perumusan tujuan pelaporan keuangan (SFAC 1, 1979 dalam Anis dan Imam 2003).

2.1.1.2 Hipotesis Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktek-praktek akuntansi yang ada didalam masyarakat. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, *Positive Accounting Theory* (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi ketika manajer menentukan

pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986). PAT lebih bersifat deskriptif bukan preskriptif. Tidak seperti teori normatif yang didasarkan pada premis bahwa manajer akan memaksimalkan laba atau kemakmuran untuk perusahaan, teori positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Dalam beberapa asumsi teori akuntansi positif berusaha menguji tiga hipotesis berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990).

2. Hipotesis Hutang atau Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan makin besar kemungkinan bagi manager untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Namun tinggi rasio hutang atau ekuitas dekat perusahaan dengan batas perjanjian dan peraturan kredit (Kalay, 1982). Makin tinggi

batasan kredit maka makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengundurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Watts dan Zimmerman, 1990).

3. Hipotesis Cost Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran variabel proksi (*proxsy*) dan aspek politik. Yang mendasari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahal nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi betul-betul menunjukkan monopoli laba. Disamping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk melaksanakan kontrak dengan pihak lain dalam proses politik dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang lengkap. Proses politik tidak beda jauh dengan proses pasar. Atas dasar cost informasi dan cost monitoring tersebut, manajer memiliki insentif untuk memiliki laba akuntansi tertentu dalam proses politik tersebut (Watts dan Zimmerman, 1990).

2.1.2 Laporan keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya. Informasi yang disajikan dengan benar sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan adanya laporan tersebut semua pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan dan dapat memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa kini maupun masa depan.

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5), pengertian laporan keuangan adalah:

“...the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”

Menurut IAI (2002:2), pengertian laporan keuangan adalah:

“...bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (notes) dan laporan lain materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2013:2), adalah:

“...suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi kondisi keuangan suatu entitas dalam kuantifikasi nilai moneter dan digunakan sebagai sarana pengkomunikasian kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan pokok analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:66) adalah:

“...untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya. Dan hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan.”

Terdapat juga beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2013:195), diantaranya:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi keuangan yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

3. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
4. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkat (rating).
5. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain dapat mengetahui tentang posisi atau prestasi keuangan perusahaan.

2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis secara tepat, agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Munawir (2010:36) terdapat 2 (dua) metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, diantaranya:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode lain.

2. Metode Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode lain.

Selain metode, terdapat pula teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37), diantaranya:

1. Analisis perbandingan

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

2. Analisis trend atau tendensi

Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (trend percentage analysis) adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis *common-size*

Suatu metode analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur modal

dengan komposisi anggaran yang dihubungkan dengan jumlah penjualan.

Analisis common-size menekankan pada 2 (dua) faktor, antara lain:

- 1) Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, dan ekuitas.
- 2) Komposisi aktiva, termasuk jumlah masing-masing aktiva lancar dan tidak lancar.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio

Suatu teknik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan hubungan matematik antara satu akun dengan akun-akun lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor pada perusahaan dari periode sebelum ke periode sesudahnya, atau perubahan

laba kotor pada periode tertentu dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

8. Analisis titik impas (*break-event*)

Analisa untuk menentukan tingka penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisa ini akan diketahui tingkat keuntungan atau kerugian.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sundjaja dan Barlian (2001:37) analisa laporan keuangan adalah:

“...perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.”

Sedangkan menurut Harahap (2013:190) definisi analisa laporan keuangan adalah:

“...mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Stice, et al (2009:791) analisa laporan keuangan adalah:

“...mempelajari hubungan antara angka-angka dalam laporan keuangan dan tren dari angka-angka tersebut dari waktu ke waktu”.

Adapun Sudana (2011:20) yang menjelaskan bahwa:

“Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.”

Jadi dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, baik dari tingkat keuntungan maupun tingkat resiko dan juga memberikan gambaran kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dan pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan

dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2)

Sedangkan menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan adalah yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja tersebut dapat menggunakan sistem penilaian (*rating*) yang relevan. Rating tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur, dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan (misalnya berdasarkan peraturan menteri keuangan) dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan. Pengukuran kinerja bersifat kualitatif dengan berdasarkan laporan keuangan. (V. Wiranti Surjaweni, 2013)

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat waktu serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2011: 72).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain,

dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2010: 64).

Analisis rasio keuangan yaitu untuk keperluan evaluasi perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan (Sutrisno, 2009: 215).

2.1.3.3 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2013, 109) manfaat yang dapat diambil dengan digunakannya rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian pihak *stakeholder* organisasi”.

Adapun manfaat melakukan analisis keuangan melalui rasio keuangan menurut Sartono (2010: 113) di antaranya:

1. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.
2. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten.
3. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya.

2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2009: 215-216) penggolongan rasio berdasarkan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas atau *liquidity ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu: *Current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, *cash ratio*.

2. Rasio Leverage atau *leverage ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Ada lima rasio leverage yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yaitu: *total debt to total asset ratio (TATO)*, *debt to equity ratio (DER)*, *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage ratio*, *debt service ratio*.

3. Rasio Aktivitas atau *activity ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas meliputi beberapa rasio diantaranya adalah rasio perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

4. Rasio Keuntungan atau *profitability ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan

beberapa indikator yaitu: *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *return on investmen*, *earning per share*.

5. Rasio penilaian atau *valuation ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai buku saham.

Rasio ini terdiri dari *price earning ratio* dan *price book value*.

2.1.4 Rasio Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Posisi likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas adalah:

“...kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Menurut Sartono (2010:116) definisi rasio likuiditas adalah:

“...kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu

aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Sedangkan pengertian rasio likuiditas menurut Munawir (2010:70) adalah:

“...rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang.”

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitandengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134), Fahmi (2013:121), dan Sartono (2010:116) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Current ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

2. Rasio cepat (*Quick ratio* atau *Acid-test ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio ukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang Liquid dibanding dengan yang lain dan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan. Quick ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

3. Rasio kas (*Cash ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penilaian rasio likuiditas yang dipakai oleh peneliti adalah rasio lancar (*current ratio*). Karena menurut Wild dalam Subramanyam (2010:243), alasan digunakannya rasio lancar (*current ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwakewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk

menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Selain itu menurut Hendra (2009:199), Rasio likuiditas adalah:

“...rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini yang telah biasa dipergunakan adalah rasio lancar (current ratio). Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya”

Menurut Fahmi (2013:121) definisi current ratio adalah:

“...ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.”

Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:693), mendefinisikan bahwa:

“...the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of currents assests over current liabilities.”

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (current ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh

tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Pendapat ini sejalan dengan Fahmi (2013:124) yang mengemukakan bahwa:

“Jika current ratio yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika current ratio rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan dianggap baik atau tidaknya,

Syamsuddin (2011:44) menjelaskan bahwa:

“Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar (current ratio) yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat current ratio sebesar 2 sudah dianggap baik.”

Hal ini sependapat dengan Kasmir (2013:135) yang mengemukakan:

“Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.”

2.1.5 Rasio Leverage

2.1.5.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan, maka diperlukan perhitungan rasio *leverage*.

Menurut Kasmir (2013:151) rasio *leverage* adalah:

“...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Munawir (2010:70), definisi dari rasio *leverage* adalah:

“...rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur).”

Menurut Fahmi (2013:127), pengertian rasio *leverage* adalah:

“...mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan

karena akan masuk dalam kategori extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.5.2 Pengertian Utang

Utang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Untuk menentukan suatu transaksi sebagai utang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya.

Munawir (2010:18) berpendapat bahwa utang adalah:

“...semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”

Achmad Tjahjono (2009:152) berpendapat bahwa utang adalah :

“...kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa di masa yang akan datang.”

Sedangkan dalam hal ini Al Haryono Jusup (2005: 23) menyatakan bahwa:

“kewajiban merupakan utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada saat tertentu di masa yang akan datang.”

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa utang adalah kewajiban suatu badan usaha/perusahaan kepada pihak ketiga yang dibayar dengan

cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Utang

Di tinjau dari jangka waktu pelunasan atau alat pelunasannya, utang dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Utang jangka pendek (Utang lancar).

Utang jangka pendek menurut Reeve (2010:53) adalah:

“...kewajiban yang akan dibayarkan dari aset lancar dan jatuh tempo dalam waktu singkat (biasanya dalam 1 tahun atau satu siklus akuntansi, mana yang lebih panjang).”

2. Utang Jangka Panjang (Utang tidak lancar)

Utang jangka panjang menurut Kieso (2008: 238) adalah:

“...Pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama.”

Pengertian utang jangka panjang oleh *Dyckman, et al.* (2000: 218) adalah:

“...kewajiban dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi, mana yang lebih lama.”

Kasmir (2008: 34) mengatakan bahwa utang jangka panjang adalah:

“...kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun.”

Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa utang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah utang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

2.1.5.4 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio *leverage* ini menurut Kasmir (2013:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.5.5 Pengukuran Rasio Leverage

Menurut Sartono (2010:120), Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2013:127), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio leverage yang sering digunakan oleh perusahaan, di antaranya:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai debt ratio. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Debt to equity ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilites}{Total\ Shareholder\ Equity}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. Time interest earned ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tidak mampu membayar bunga. Time interest earned ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and tax}}{\text{Interest Expense}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Times interest earned ratio*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed Charge Coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan debt to total assets atau sering disebut debt ratio. Menurut Keown (2008:83) mengemukakan bahwa:

“Rasio utang (*leverage*) menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Dan rasio ini yang digunakan oleh beberapa analis adalah rasio utang (debt ratio). Informasi rasio utang ini penting, karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.”

Menurut Kieso, Waygand t dan Warfield (2011:747), definisi *debt ratio* adalah:

“...the debt to total assest ratio measures the precentage of the total assets provide by creditors. To compute it, divide total debt (both current anon-current liabilities) by total assets. The higher the precentage of debt to total assests, the greater the risk that the company may unable to meet its maturing obligations.”

Pengertian *debt ratio* menurut Fahmi (2013:127) adalah:

“...rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Jika hasil perhitungan debt ratio ini semakin rendah, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi.”

Selain itu, Horne dan Machowicz (2009:209) menjelaskan bahwa:

“...salah satu indikator leverage yang dapat digunakan adalah total utang terhadap total aktiva, rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.”

Dari definisi-definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi presentase utang terhadap total aset, semakin besar resiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Hal ini sependapat dengan Kasmir (2013:156), yang mengemukakan bahwa:

“...apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

2.1.6 Rasio Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah:

“...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Menurut Fahmi (2013:135) definisi rasio profitabilitas adalah:

“...rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Munawir (2010:70) pengertian dari rasio profitabilitas adalah :

“...rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi.”

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.1.6.2 Pengetian Laba

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah:

“...perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.”

Sedangkan pengertian laba Menurut Suwardjono (2008:464) adalah:

“...imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.1.6.3 Jenis–Jenis Laba

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2001 : 219) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu :

1. Laba kotor

Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasi

Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban biaya.

3. Laba Bersih

Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain.

2.1.6.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio ini menurut Kasmir (2013:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2013:135), dan Sartono (2010:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan

meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begiu pula sebaliknya.

Gross profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karenamenunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan net profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau

pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder Equity}}$$

4. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini disebut juga dengan *rasio return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah ROA (*Return On Assets*). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (return) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aktiva yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Fahmi (2013:137)

adalah:

“...rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Hanafi (2014:42) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah:

“...rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dan rasio ini dicerminkan dalam *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi manajemen aset.”

Menurut Sartono (2010:123) definisi *Return On Assets* (ROA) adalah:

“...menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.”

Menurut Kasmir (2013:201), pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah:

“...rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.”

Selain itu, Keown (2008:88), juga menyatakan bahwa:

“indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Assets*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio *Return On Assetss* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Wahyu, 2009).

Munawir (2010:91) menjelaskan terdapat beberapa manfaat dari *Return On Assetss* sebagai berikut:

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.7 *Financial Distress*

2.1.7.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu entitas yang sedang mengalami suatu kondisi, dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Sari (2005) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi, dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah kesulitan keuangan digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas (Shaleh dan Bambang, 2013).

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158), adalah:

“...sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.”

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 101), *Financial distress* adalah:

“...adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.”

Fahmi (2013:157), mengemukakan bahwa:

“...jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Hanafi (2014:637), mengemukakan bahwa:

“*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar daripada aset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.”

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.7.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Amir dan Bambang (2013), faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut *financial distress*, antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan. Selain itu, Brigham dan Daves (2003) dalam Chalendra (2013) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan disebabkan oleh adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen, serta

kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan.

Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*), dinyatakan oleh Sudana (2011:249) sebagai berikut:

“...ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.”

”Sedangkan menurut Fahmi (2013:105) faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah:

“...penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Dari kutipan-kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab diatas.

2.1.7.3 Ciri-ciri *Financial Distress*

Menurut Lesmana dan Surjanto (2004:184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya (*financial distress*), antara lain sebagai berikut:

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun.
- c. Penurunan total aktiva.
- d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
- f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.1.7.4 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Platt dan Platt dalam Luciana (2003) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen (Sartono, 2010:114).

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian berbagai pihak. Menurut Hanafi dan Halim (2009:261), pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman (seperti bank).

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan memberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor.

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan *distress* atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharganya tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda

kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah.

Untuk beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya BUMN). Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan dapat dilakukan.

4. Akuntan atau auditor.

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan, investasi dan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung.

2.1.7.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*

Menurut Luciana (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*, yaitu:

1. Rasio keuangan.
2. Rasio relatif industry.
3. Variabel ekonomi makro.
4. Reputasi auditor dan reputasi *underwriter*.

Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan faktor rasio keuangan, dimana pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan dari perhitungan rasio-rasio keuangan, untuk itu penulis akan mencoba meneliti kembali dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) dalam Arasy (2013) memberikan hasil bahwa terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

1. Profit margin, yang merupakan rasio keuangan yang menggambarkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.
2. Likuiditas, yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
3. Efisiensi operasi, rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya.
4. Profitabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan.

5. Financial leverage, yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.
6. Posisi kas, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk tujuan menilai kekuatan dan keberadaan kas untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan menilai presentase kas dalam aktiva.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan, selain itu ketiga rasio tersebut terdapat didalam model Zmijewski yang merupakan model prediksi financial distress yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini.

2.1.7.6 Model *Financial Distress*

Sawir (2005:22), mengemukakan bahwa:

“Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Namun keterbatasan analisis rasio timbul dari metodologinya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio dengan model prediksi yang tepat, agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.”

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *financial distress*, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan

untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam penelitian dan analisis adalah model Zmijewski. Model Zmijewski ini lebih dikenal dengan sebutan *X-score*.

Perluasan studi dalam prediksi kondisi seperti ini dilakukan oleh Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut serta 375 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok, *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trend*, *firm size* dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan sehat dan yang tidak sehat (Yoseph, 2011).

Model yang dikembangkan yaitu :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Rasio keuangan yang terdapat pada model Zmijewski adalah sebagai berikut:

X = Overall index

$$X_1 = \frac{\text{Earning Overall Index}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Ket :

$X_1 = \text{Return On Assets (ROA)}$

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Ratio}$

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Model Zmijewski (1984) ini memprediksi dengan tiga rasio yaitu *return on assets*, *debt ratio*, dan *current ratio*. Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap *distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0,5 dengan kata lain, nilai Xnya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami distress. Zmijewski (1984) telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%.

Dari hasil perhitungan model Zmijewski diperoleh nilai *X-score* yang dibagi kedalam dua kategori sebagai berikut:

Tabel 2.1*Clasification cut-off points of Zmijewski Model*

<i>Zones</i>	<i>Clasification</i>
<i>Distressed</i>	$X \geq 0$
<i>Non – Distressed</i>	$X < 0$

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi perekonomian global yang tidak menentu mengharuskan perusahaan untuk selalu siap dalam keadaan ekonomi apapun, terutama ketika perekonomian global sedang melemah. Dampak yang paling terlihat adalah pada kondisi keuangan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang akhirnya mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tidak mampu memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang. Prediksi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis terhadap rasio keuangan.

Menurut Fahmi (2012:110), salah satu keunggulan analisis rasio adalah analisis rasio dapat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi kebangkrutan. Analisis rasio keuangan dalam suatu perusahaan berguna untuk memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di

masa yang akan datang. Hasil analisis rasio keuangan akan menjadi sumber informasi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang financial distress ini, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam penelitian dan analisis adalah model Zmijewski. Model Zmijewski ini lebih dikenal dengan sebutan *X-score*. Zmijewski (1984) telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9% (Rismawati, 2012).

Untuk mengetahui prediksi financial distress yang merupakan variable terikat (dependen) dalam penelitian ini, digunakan model *X-score* karena masih merupakan alat prediksi terbaik dalam memprediksi kesulitan keuangan dan masih digunakan para peneliti dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa rasio yang signifikan dalam pengukuran prediksi financial distress suatu perusahaan. Berdasarkan uraian landasan teori mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan, maka peneliti mengindikasikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan leverage sebagai variable independen penelitian yang mempengaruhi prediksi *financial distress* perusahaan sebagai variable dependen penelitian.

2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk asset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang.

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah current ratio yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. (Oktita, 2013).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current assets/current liabilities* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Hal ini diperkuat oleh teori dari Harjito dan Martono (2005:56) yang mengemukakan bahwa:

“Rasio lancar (*current ratio*) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.”

Prihadi (2008:20), menjelaskan bahwa:

“Ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan, hal ini mengindikasikan adanya *signal distress*. Apabila semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi financial distress yang akan dialami oleh perusahaan akan semakin kecil.”

2.2.3 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi hutang, semakin besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2005). Resiko akan muncul apabila adanya momen gagal bayar oleh perusahaan akibat utang lebih besar dari asset perusahaan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Menurut Sartono (2010:120), Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2013:127), secara umum terdapat 5 (lima) jenis ratio leverage yang sering digunakan oleh perusahaan, salah satunya Debt to Equity Ratio.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang

terhadap ekuitas perusahaan, maka dalam hal ini perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besaar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. (Daulat, 2008)

Hal ini diperkuat oleh Prihadi (2008;91), yang menyatakan bahwa :

“Semakin besar utang, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial Distress*).”

Hanafi dan Halim (2009:81-82) menjelaskan bahwa:

“Resiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi, akan semakin tinggi pula tingkat resikonya, artinya kemungkinan terjadinya *default* akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari utang. Jadi apabila rasio utang semakin besar dapat membahayakan perusahaan, karena dengan utang yang semakin banyak akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir S dan Bambang (2013) menunjukkan bahwa leverage yang diukur dengan *current liabilities / total assets* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadinya kesulitan keuangan dimasa yang akan datang, akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Orina, 2013).

2.2.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Di dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROA (*Return On Assets*). Karena menurut penelitian Fakhrurozie (2007) dalam Amir dan Bambang (2013) menyatakan bahwa rasio *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Riyanto (2001) dalam Amir dan Bambang (2013) menjelaskan bahwa apabila rasio *Return On Assets* menurun menunjukkan tidak efisiennya penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga risiko masuk ke dalam situasi financial distress meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

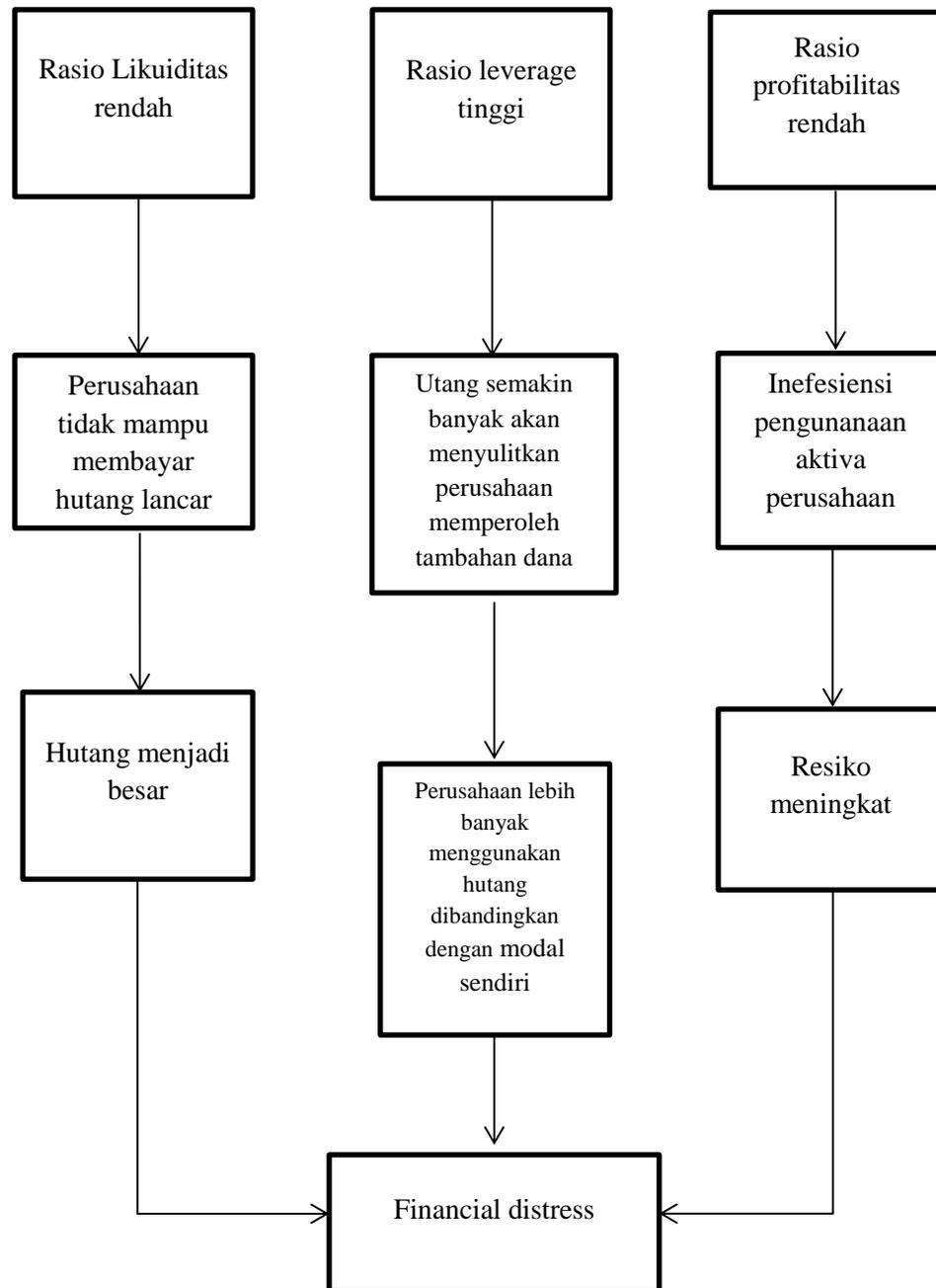
Hal ini mendukung penelitian Orina (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif.

Hal ini diperkuat dengan teori dari Sudana (2011:2) yang menyatakan bahwa:

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan resiko terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan, begitupun sebaliknya.”

Oleh karena itu, dengan adanya efisiensi dari penggunaan aset perusahaan, maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil (Wahyu, 2009).

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:64) adalah:

“...jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 = Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis 2 = Rasio Leverage yang diukur dengan DER berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis 3 = Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.